

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seseorang yang mengalami hambatan penglihatan, diyakini orang tersebut akan mengalami hambatan dalam aktivitasnya sehari-hari. Meskipun demikian, perkembangan dan belajar seseorang dipengaruhi juga oleh saat terjadinya kerusakan penglihatan dan seberapa besar kerusakan tersebut. Dengan mengoptimalkan indra yang masih berfungsi dapat mengurangi hambatan yang dialami tunanetra, sehingga aktivitas sehari-hari dapat dijalani dengan mandiri.

Tunanetra harus mengoptimalkan indra yang masih berfungsi sejalan dengan pendapat Lowenfeld (dalam Sunanto, 2013) mengatakan bahwa:

Mengoptimalkan indra yang masih berfungsi sebagai kompensasi hambatan dalam melihat perlu dilakukan agar dapat menunjang kegiatan sehari-hari maupun masa depan orang yang mengalami hambatan penglihatan tersebut. Dalam menunjang masa depan dilakukan latihan –latihan yang dapat menumbuhkan kembangkan bakat maupun keahlian yang dapat menghasilkan materi dalam menunjang kehidupan sehari hari. (hlm 45)

Pekerjaan menjadi salah satu hal penting sebagai penunjang kehidupan. Namun kebanyakan pekerjaan memerlukan mobilitas dan daya visual yang baik sehingga lowongan pekerjaan yang sesuai hanya sedikit untuk tunanetra. Pekerjaan yang sering dilakukan tunanetra yaitu jasa pijat atau *massage*, sehingga masyarakat banyak menganggap bahwa tunanetra lekat sekali dengan seorang pemijat. Hal tersebut membuat banyaknya pelatihan *massage*. Pemberian keterampilan *massage* diharapkan dapat menumbuhkan kembangkan kemandirian bagi tunanetra.

Adapun dalam UU Nomor 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial (dalam Abiyoso., 2010) yaitu :

Penyandang cacat netra mendapatkan hak pelayanan rehabilitasi sehingga dapat memiliki keahlian *massage* untuk

kemandiriannya sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya di masyarakat. Oleh karena itu pelatihan *massage* di panti panti penyandang hambatan penglihatan banyak dilakukan. (hlm. 7)

Massage merupakan keterampilan yang hanya menggunakan tangan dan sentuhan. *Massage* sangat diminati sebagai terapi kesehatan maupun relaksasi. *Massage* menjadi peluang usaha bagi yang memiliki keahlian tersebut. Banyak tunanetra yang sudah menjadi profesional di bidang *massage*, sehingga paradigma *massage* tak lepas dari tunanetra. Hal tersebut dikarenakan sesuai keterampilan *massage* dengan tunanetra yang mengoptimalkan indra yang lain, seperti indra sensori dan keterampilan tangan.

Pemberian keterampilan *massage* di panti-panti bina netra baik untuk anggota maupun bukan anggota panti sendiri sering membuka pelatihan *massage* yang banyak diminati. Pelatihan keterampilan *massage* menjadikan tunanetra seorang *masseur* (pemijat) yang profesional. Keterampilan *massage* dapat berfungsi sebagai pengembangan minat dan bakat bagi tunanetra. Seperti yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 1 ayat 7 tentang penyandang disabilitas menyatakan bahwa “Pemberdayaan adalah upaya untuk menguatkan keberadaan Penyandang Disabilitas dalam bentuk penumbuhan iklim dan pengembangan potensi sehingga mampu tumbuh dan berkembang menjadi individu atau kelompok penyandang disabilitas yang tangguh dan mandiri”.

SLBN-A Citeureup merupakan sekolah luar biasa dengan jumlah peserta didik tunanetra 24 orang. Hal tersebut tak lepas dari fokus awal sekolah tersebut pada peserta didik tunanetra. Sekolah tersebut tidak hanya mementingkan prestasi akademiknya saja, namun keterampilan pun diasah baik secara prestasi maupun keahlian untuk menunjang masa depannya. Contoh keterampilan yang diajarkan sekolah tersebut yaitu *massage*. *Massage* menjadi pembelajaran yang wajib dipelajari peserta didik tunanetra di sekolah tersebut.

Beberapa hal di atas menarik peneliti untuk mengungkap bagaimana pembelajaran *massage* di sekolah tersebut. Sehingga akan dilakukan penelitian untuk mengkaji lebih dalam, dan peneliti memfokuskan penelitian tentang pembelajaran *massage* pada peserta didik tunanetra jenjang SMP di SLBN-A Citeureup.

1.2 Fokus Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka secara umum difokuskan dari penelitian ini adalah “Bagaimana pembelajaran *massage* bagi peserta didik tunanetra jenjang SMP di SLBN-A Citeureup Cimahi?”

Adapun hal-hal yang perlu dipertanyaan berdasarkan fokus penelitaian adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana perencanaan pembelajaran keterampilan *massage* bagi peserta didik tunanetra jenjang SMP?
- 2) Bagaimana pelaksanaan kegiatan keterampilan *massage* bagi peserta didik tunanetra jenjang SMP?
- 3) Bagaimana evaluasi dari pelaksanaan pembelajaran keterampilan *massage* yang dilakukan guru kepada peserta didik tunanetra?
- 4) Apakah hambatan yang dialami dalam kegiatan keterampilan *massage* bagi peserta didik tunanetra jenjang SMP?
- 5) Bagaimana upaya untuk mengatasi hambatan dalam kegiatan keterampilan *massage* bagi peserta didik tunanetra pada jenjang SMP?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan ini dibagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

a. Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai pembelajaran *massage* pada peserta didik tunanetra di jenjang SMP.

b. Tujuan Khusus

Sedangkan tujuan penelitian secara khusus adalah untuk mengetahui:

- 1) Perencanaan pembelajaran keterampilan *massage* pada peserta didik tunanetra jenjang SMP.
- 2) Pelaksanaan kegiatan keterampilan *massage* pada peserta didik tunanetra jenjang SMP.
- 3) Evaluasi dari pelaksanaan pembelajaran keterampilan *massage* yang dilakukan guru kepada peserta didik tunanetra.
- 4) Hambatan-hambatan apa saja yang dialami dalam kegiatan keterampilan *massage* pada peserta didik tunanetra jenjang SMP.

- 5) Upaya untuk mengatasi hambatan yang dialami dalam kegiatan keterampilan *massage* pada peserta didik tunanetra jenjang SMP.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, memberikan sumbangan pada perkembangan ilmu pendidikan, tepatnya pendidikan khusus dan memberikan masukan terhadap pembelajaran *massage* bagi peserta didik dengan tunanetra. Selain itu, dari hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat:

- 1) Bagi sekolah, memberikan informasi untuk memotivasi tenaga kependidikan agar lebih menerapkan pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif. Selain itu sebagai upaya dalam meningkatkan pengelolaan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.
- 2) Bagi guru, diharapkan dapat meningkatkan kualitas serta profesionalisme guru dalam mengajar. Selain itu sebagai wahana untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran *massage* bagi peserta didik tunanetra.
- 3) Bagi peneliti, sebagai bahan pertimbangan dan pengetahuan mengenai pembelajaran *massage* bagi peserta didik tunanetra. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan subjek yang lebih luas.